

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Fazlur Rahman

1. Setting Sosio Historis dan Karir Intelektual

Fazlur Rahman adalah salah satu mufassir liberal-reformatif yang diberi kesempatan “*sejarah*” untuk menetapkan gagasan neomodernis, Rahman lahir di anak benua Indo-Pakistan pada 21 September 1919 di Barat Laut Pakistan, Fazlur Rahman di besarkan dalam tradisi keluarga yang salih bermadzhab Hanafi, sebuah madzhab Sunni yang dibanding dengan tiga madzhab Sunni lainnya (Syafi’i, Maliki, dan Hambali). Lebih bercorak rasionalistis, di mana masa kecilnya Rahman tergolong anak yang cerdas, hal ini terlihat jelas ketika dia sudah bisa menghafal Al-Qur’an menjelang usianya yang ke sepuluh tahun. sejak kecil di asuh oleh ayah dan ibunya sendiri dengan lingkungan keluarga yang sangat religius. Dari ayahnya yang notabene seorang ahli agama dari Deoban, Rahman mendapatkan pendidikan formal di madrasah yang dulunya didirikan oleh Muhammad Qasim Natonawi pada 1867. Dalam suatu kesempatan Rahman pernah mengisahkan tentang bagaimana pengaruh pendidikan orang tuanya bagi kepribadiannya.¹

Dari ayahnya inilah sejak kecil Rahman memperoleh pendidikan agama khususnya pelajaran hadis, disamping pendidikan formal yang ia peroleh di sekolah. Setelah menamatkan pendidikan menengah di madrasah, Rahman melanjutkan studinya di Departemen Ketimuran Universitas Punjab. Pada 1942, ia berhasil menyelesaikan pendidikan akademisnya di Universitas tersebut dengan meraih gelar MA dalam sastra Arab. Pada tahun 1951, Rahman menyelesaikan studi doktrinya di Oxford University dengan mengajukan disertasi tentang Ibnu Sina. Rahman di kenal sejak kecil memang kritis dan memiliki pemikiran cemerlang, dia banyak melakukan doktrin-doktrin tradisional, baik terhadap Sunni maupun Syi’ah.²

Rahman kembali ke Jalur akademis pada tahun 1968 sebagai guru besar di Universitas Chicago, dimana ia melanjutkan studi untuk memperjuangkan penafsiran kembali islam secara modern. Takaran bagi pengasuh hebat pemikir ulung ini adalah bahwa di bagian dunia manapun saya berkunjung saya tak pernah

¹ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2010), hlm. 87

² Syaifuddin, Zuhry Qudsy, Ali Imron, *Model-model Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 79

menemukan seseorang sarjana muslim atau ahli-ahli islam lainnya yang tidak pernah mendengar Fazlur Rahman atau yang bersikap dingin terhadap sumbangan-sumbangannya. Demikian tulisan seorang kolega setelah meninggalnya Fazlur Rahman.³ Di Chicago sendiri, selain memberi kuliah dan kajian keislaman, Rahman juga aktif dalam berbagai kegiatan intelektualnya, seperti memimpin projek penelitian di universitas terbuka, Rahman juga produktif dalam menulis buku-buku keislaman dan menyambungkan artikel-artikel ke berbagai jurnal internasional. Karya-karya intelektual Rahman dalam kenyataannya mencakup hampir keseluruhan studi-studi islam normatif maupun historis. Setelah kurang lebih delapan belas tahun berkiprah dinamis dalam menyumbangkan ide-ide briliannya demi pembaruan islam, Fazlur Rahman akhirnya kembali ke pangkuan sang pencipta pada tanggal 26 Juli 1988.⁴

Fazlur Rahman terkenal sebagai seorang pembaharu dan pemikir islam kontemporer yang sangat kritis. Reputasi intelektualnya diakui dunia internasional oleh masyarakat akademik Barat, terutama di negerinya sendiri, Pakistan. Pikiran-pikiannya yang sangat rasional banyak di tentang oleh masyarakat dunia islam. Tetapi sebaliknya di Indonesia, terutama di kalangan masyarakat akademik dan kelompok yang sangat terbatas, pikiran-pikirannya banyak diterima dan dikembangkan. Beberapa pemikir kawakan Indonesia, sebut saja Nurcholis Madjid dan Ahmad Syafi’I Ma’arif, beliau adalah murid-muridnya.⁵ Pada tahun 1933, Rahman bersama orang tuanya pindah dari tempat tinggalnya di wilayah yang kini terletak di barat laut Pakistan ke Lahore yang saat ini disebut “Kota Taman dan Perguruan Tinggi”. Disamping Rahman belajar secara formal di sebuah sekolah modern di kota ini. Ia juga menerima pelajaran-pelajaran tradisional dalam kajian keislaman, sebagaimana yang ditemuinya ketika dia belajar di perguruan Deoband, di wilayah utara India dari ayahnya di rumah.⁶

³ Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal (Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global)*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 520

⁴ Abdul Fatah Idris, *Hadis-Hadis prediktif dan teknis (Studi Pemikiran Fazlur Rahman)*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm.88

⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam (Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 590

⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam (Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 591

2. Sistem Pendidikan

Dalam perkembangan pendidikan Islam, Rahman mencatat ada dua pendekatan dasar kepada pengetahuan modern yang telah dipakai oleh teoris-teoris muslim modern. *Pertama*, bahwa pemerolahan pengetahuan modern hanya dibatasi pada bidang-bidang teknologi praktis, karena pada bidang pemikiran murni kaum muslimin tidaklah memerlukan produk intelektual Barat bahkan produk tersebut haruslah dihindari, karena mungkin sekali akan menimbulkan keraguan dan kekacauan dalam pikiran muslim, dimana sistem kepercayaan islam tradisional telah memberikan jawaban-jawaban yang memuaskan bagi pertanyaan-pertanyaan puncak mengenai pandangan dunia. *Kedua*, bahwa kaum muslimin tanpa takut bisa dan harus memperoleh tidak hanya teknologi Barat saja, tetapi juga intelektualismenya. Karena tak ada satu jenis pengetahuanpun yang merugikan, dan bagaimana juga sains dan pemikiran murni dulu telah dengan giat dibudidayakan oleh kaum muslimin pada awal abad-abad pertengahan yang kemudian diambil alih oleh Eropa sendiri.

Pandangan Rahman yang pertama diatas akan mendorong menuju suatu sikap yang didualitas dan pada akhirnya akan menghasilkan kondisi pikiran yang sekularis yakni suatu dualitas loyalitas kepada agama dan urusan dunia, sedangkan pendekatan yang kedua akan terjadi sebaliknya. Walaupun begitu Rahman juga menunjukkan sebuah contoh yang pernah diusahakan oleh Iqbal, untuk mencari suatu sistem pendidikan yang akan menjadi kepribadian manusia tidak saja berpengetahuan tetapi saja kreatif dan dinamis Iqbal selama ini, menurut Rahman mengkritik sistem pendidikan kaum ulama ortodoks dan kaum sufi yang cenderung malah menjauhkan seseorang dari masyarakat, ia juga mengecam keras pengetahuan modern yang baginya Nampak hampir seluruh condong kepada teknologi dan materialisme dan bersifat merusak nilai-nilai manusia yang lebih tinggi.⁷

Karir pendidikan Rahman berawal dari keluarganya, yaitu bidangnya wacana pendidikan tradisional yang dibimbing langsung oleh ayahnya. Wacana pendidikan ini biasanya diawali dengan menghafal teks al-Qur'an, disamping mempelajari bahasa Arab, bahasa Persia, ilmu Retorika, sastra, logika, filsafat, kalam, fiqh, hadis dan tafsir. Ketika usianya menginjak 15 tahun, Rahman mulai merasakan pendidikan modern di Lahore pada tahun 1933, disamping belajar pada ayahnya tetap dilanjutkan. Pendidikan tinggi ditempuh di Punjab University jurusan sastra

⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam (Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 619

Arab dan selesai dengan gelar BA pada tahun 1940. Gelar master untuk jurusan ketimuran juga diperoleh di University yang sama tahun 1942.⁸

3. Muncul di Depan Publik

Setelah Rahman menyelesaikan studi doktrinya pada tahun 1951 dalam bidang filsafat, ia tidak kembali ke Pakistan melainkan tetap tinggal di Inggris, mulanya untuk beberapa tahun ia mengajar di Universitas Durham, Inggris. Kemudian, pada 1958 ia menjadi Associate Profesor of Philosophy di Institute of Islamic Studies University Mc.Gill, Kanada. Ketika di Kanada ini Rahman sempat menjalin persahabatan dengan Wilfred Cantwell Smith, seorang orientalis yang sangat kenamaan dan relatif cukup simpati pandangannya terhadap islam, yang waktu itu menjabat sebagai direktur disana. Semasa mengajar di Universitas Durham, Fazlur Rahman sempat menyelesaikan karya orisinalnya pertama, *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*, yang baru diterbitkan ketika ia mulai mengajar di Universitas Mc.Gill (1958) oleh Oxford University, buku ini merupakan satu-satunya karya orisinal Rahman yang diterbitkan pada decade 50-an.⁹

Fazlur Rahman ketika sementara berdomisili di Barat ini, selain menulis buku, juga banyak menulis artikel-artikel yang berhubungan dengan sejarah pemikiran religi-filosofis Islam. Tulisan-tulisannya yang mendalam dalam bidang ini, pada gilirannya telah membuatnya semakin dikenal dikalangan sarjana-sarjana ketimuran sebagai pakar dalam bidang sejarah pemikiran filosofis islam. Maka tidaklah mengeherankan apabila ketika mengajar di Mc.Gill University dan setelah kembali ke Pakistan ia turut menyumbangkan sejumlah artikel yang berhubungan dengan sejarah dan konsep filsafat islam dalam edisi kedua *Encyclopaedia of Islam*, yang diedit oleh H.A.R. Gibb dan kawan-kawannya, serta dalam *The encyclopedia of Religion* oleh editor Mircea Eliade.

4. Periode Puncak Karirnya

Pada tahun 1970, setelah pengunduran dirinya dari selaku anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan, Rahman berhijrah ke Amerika. Disana Rahman menjabat sebagai Guru Besar Kajian Islam pada *Departement of Near Eastern*

⁸ Kurdi, dkk, *Hermeneutika Al-Quran dan Hadis*, (Yogyakarta, Elsaq Press, 2010), hlm. 62

⁹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam (Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 594

Languages and Civilization University of Chicago. Tampaknya oposisi yang tidak sehat dari kalangan tradisional dan fundamentalis Pakistan terhadapnya telah membuat Rahman menyadari negeri asalnya itu, belum siap menyediakan atmosfer kebebasan intelektual. Intelektual kerja pada dasarnya bergantung pada lingkungan (atmosfer) kebebasan intelektual, demikian kata Rahman. Selanjutnya Rahman berkata bahwa pemikiran merdeka dan pemikiran merupakan dua kata yang sinonim dan orang tak bisa mengharapkan bahwa pemikiran akan bisa hidup tanpa kebebasan.

Bersama-sama dengan istrinya, Begum Bilgis, Rahman akhirnya menetap di Amerika. Rahman mempunyai rumah di Naperville, kurang lebih 70 KM dari kampus Universitas Chicago. Ketika mengajar di Universitas Chicago ini, tidak jarang sering kali Rahman diserbu oleh murid-muridnya, karena disamping seorang yang berpribadi baik, Rahman juga seorang ilmunan yang serius dan kreatif. Selama di Chicago saya berusaha mencuri sebanyak mungkin waktunya Rahman untuk menguras ilmu dan pengalamannya. Saya menghadiri semua kuliah yang disampaikannya. Selalu saya usahakan agar dapat datang lebih awal, untuk berdiskusi dengan menyatakan macam-macam masalah kepadanya, demikian ungkapan salah satu murid Rahman di Chicago, asal Malaysia, Wan Mohd.Nor Daud.

Dalam penampilan yang sederhana dan gaya hidup yang lugu dan sepi ing pamrih seperti layaknya seorang yang amat paham cita-cita dan ajaran islam. Fazlur Rahman bukan saja seorang manusia yang amat menarik, tetapi juga seorang guru yang banyak membangkitkan ilham. Pengetahuannya yang luas dan mendalam tentang sejarah islam baik dalam bidang pemikiran, perkembangan sosial politik dan kebudayaan pada umumnya serta kemampuannya dengan amat cermat membaca khasanah klasik islam yang baginya merupakan refleksi dari berbagai nuansa pesan kitab suci (Al-Qur'an), Fazlur Rahman selalu mampu menyajikan kepada para muridnya bentangan pandangan yang luas dengan variasi yang kaya raya, sambil dengan penuh kebebasan mempersilahkan setiap orang untuk membuat keputusan pilihannya sendiri, seperti inilah Nurcholish Madjid menyatakan kesan dan pengamatannya terhadap gurunya sendiri.¹⁰

Pada bab ini penulis menganalisa tentang "Otoritas Sunnah dan Hadis Studi Analisis Pemikiran Fazlur Rahman", Biografi Fazlur Rahman, mengenai karya hadis-hadis yang di hasilkan,

¹⁰ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam (Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuawan Muslim)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 598.

dan makna sunnah hadis dari prespektif tokoh lain. Penulis merumuskan beberapa pokok permasalahannya dengan menjelaskan pembahasannya dengan mempermudah ketika kita hendak memberi sedikit ilmu atau mengambil manfaat dari apa yang seharusnya sudah ditetapkan dalam tokoh Fazlur Rahman.

B. Apa yang Menjadi Otoritas Sunnah dan Hadis Menurut Pandangan Fazlur Rahman

Sifat otoritas Nabi dalam Al-Qur'an senantiasa menghubungkan Nabi Muhammad dengan Allah ketika didalamnya dinyatakan otoritas dan dalam sejumlah besar ayat, agama memerintahkan agar mematuhi Allah dan Nabi-nya. Pada akhirnya kaum muslimin sejak penghujung abad ke-17, dan kaum orientalis mengambil pengertian bahwa otoritas Nabi berkaitan dengan ucapan dan tindak tanduk Nabi disamping Al-Qur'an. Bagi kaum muslimin otoritas Al-Qur'an berada di atas otoritas Nabi sendiri, yang kedudukannya berada dibawah perintah dan kebijaksanaanya.¹¹ Bagi Rahman, hadis adalah *verbal tradition* sedangkan sunnah merupakan *practical tradition*, atau *silent tradition*. Secara harfiah, sunnah berarti jalan yang dilalui, yang kemudian mengasumsikan bahwa sebagian dari jalan itu adalah sunnah, baik awalnya maupun ujungnya. Sedangkan isinya adalah bersifat seperti dasar dari sebuah sungai yang terus menerus mencetak unsur-unsur baru, tetapi tujuan dari sebuah istilah sunnah ini mengacu dan diarahkan pada model perilaku Nabi saw.

Konsep sunnah sebenarnya sudah di pakai sejak pada masa Nabi saw sendiri. Dengan berbagai argument Fazlur Rahman menjelaskan bahwa sunnah sebagaimana juga dihimpun dalam koleksi hadis, mencakup perilaku Nabi saw. Dengan kata lain, yaitu menghembuskan semangat Nabi. Oleh karena itu literatur hadis seharusnya tidak di angap sebagai data sejarah yang tidak dapat di percayai sama sekali dan di buang secara keseluruhan. Meskipun bagian yang di anggap mewakili Nabi itu sedikit sisanya merefleksikan sunnah yang hidup, sementara sunnah yang hidup merupakan penafsiran dan perumusan progresif dari sunnah Nabi, dengan kata lain, sunnah yang hidup adalah proses yang sedang berjalan. Sunnah lebih pada konsep sebuah payung, penunjuk arah ketimbang sebagai satu konsep baku yang berlaku secara mutlak, kaku, dan literal.¹² Rahman meyakini bahwa pengertian sunnah adalah sebagai sebuah jalan lurus yang tidak menyimpang baik ke kiri

¹¹ Fazlur Rahman, *Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992), hlm. 78.

¹² Saifuddin Zuhri Qudsy, Ali Imran, *Model-Model Penelitian Hadis Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 85.

maupun ke kanan, dan juga memberikan arti sebagai sebuah penengah diantara hal-hal yang bersifat ekstrim.¹³

Menurut Fazlur Rahman, sunnah adalah contoh normatif dari Nabi yang tidak statis, selalu berkembang, tumbuh sepanjang waktu dan dipraktikkan oleh umat islam. Selanjutnya sunnah yang dikembangkan umat islam agar tetap terjaga harus dikontrol melalui ijma' para ulama, hubungan dengan sunnah awal dengan perilaku Nabi bersifat dinamis, dimana sunnah Nabi bukanlah suatu hal yang kaku, melainkan elastis di mata sahabat, tabi'in, dan tabi'in-tabi'in. Mereka selalu berusaha memahami spirit dari sunnah Nabi, misalnya contoh kasus dalam surat dari Hasan al-Basri kepada Abdul Malik bin Marwan, Khalifah bani Umayyah tentang persoalan taqdir. Menurut Hasan kebebasan berfikir adalah sunnah yang sesuai dengan perilaku Nabi, meskipun tidak dijumpai contoh oleh Nabi, jadi semangat umum misi yang diturunkan kepada umatnya yang membentuk sunnah bukanlah pernyataan yang spesifik.¹⁴

Setelah sunnah-sunnah berkembang di masyarakat maka terjadilah kesulitan dalam mengontrolnya. Pada masa ini munculah refleksi sunnah yang hidup berupa hadis, yaitu catatan atau verbalitas sunnah, pada mulanya penulisan hadis tidak bersambung kepada Nabi tetapi disampaikan kaum muslimin, kemudian pada abad berikutnya setelah terjadi pergerakan penulisan hadis munculah tuntutan untuk menulis hadis sampai ke titik mula timbulnya, yaitu Nabi Muhammad saw. Bagi Fazlur Rahman pemahaman terhadap Hadis yang terpenting adalah agar difahami sebagai sunnah yang hidup (sunnah aktual) bagi generasi sekarang. Berbeda dengan pemahaman ahli hadis pada umumnya, dimana mereka menganggap harus di pahami secara tekstual. Rahman menginginkan pemahaman yang hidup sesuai dengan konteks zamannya, meskipun demikian kita tetap berpijak pada hadis yang ada. Dengan demikian upaya hadis yang baru (kodifikasi) tidak perlu, yang penting bagaimana memahami hadis sebagai sunnah yang hidup dari waktu ke waktu.¹⁵

Fondasi awal yang di bangun Al-Qur'an untuk menyusun strategi dalam membangun masyarakat yang baru itu diperlukan metode canggih yang dapat menembus terhadap pemiliran dan pemahaman yang dangkal sekalipun. Al-Qur'an terlebih dahulu memberikan justifikasi terhadap diri Nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah untuk menyampaikan materi Al-Qur'an yang sesuai dengan situasi dan kondisi sosial masyarakatnya. Otoritas Nabi yang diberikan Al-

¹³ Abdul Fatah Idris, *Hadis-Hadis Prediktif Dan Teknis (Studi Pemikiran Fazlur Rahman)*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 17.

¹⁴ Umar, *Ilmu Hadis*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), hlm. 103

¹⁵ Umar, *Ilmu Hadis*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), hlm. 104

Qur'an adalah sebuah legal formal yang diekspresikan melalui wahyu yang yang diturunkan Allah dalam Al-Qur'an.¹⁶

Dalam otoritas sahabat serangan dan hujatan terhadap sumber-sumber islam tidak pernah berhenti bahkan semakin menjadi tren yang sangat nyata. Dalam keyakinan umat islam sumber rujukan setelah Al-Qur'an dan sunnah adalah sahabat, sahabat oleh umat islam diyakini sebagai orang yang paling memahami islam karena mereka menyaksikan langsung turunnya Al-Qur'an dan menyaksikan langsung tindak tanduk Nabi. Dalam kenyataannya sahabat tidak jarang berbeda dengan Nabi baik masa beliau hidup maupun setelah meninggal. Kenyataan ini menimbulkan isu dalam kajian hadis khususnya dan dalam pemikiran islam secara umum.¹⁷

Menurut Fazlur Rahman, Al-Qur'an tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan Rasulullah saw, karena beliau merupakan gambaran dari Al-Qur'an. Pada awal datangnya islam beliau hidup sangat membutuhkan kitab sebagai pedoman masyarakat umum, yang kemudian Allah swt meresponnya dengan menurunkan kitab Al-Qur'an, dan Allah swt mengamanahkan pada Nabi Muhammad saw sebagai penyampai wahyu. Cara tersebut dikenal dengan sunnah, Rasulullah saw tidak mempunyai sunnah ekstra Al-Qur'an, sunnah adalah rekam jejak Rasulullah saw yang terkonsep dalam hadis Rasulullah saw.¹⁸ Fazlur Rahman menyatakan bahwasannya sunnah berarti tingkah laku yang merupakan teladan dan bahwa kepatuhan yang aktual tersebut bukanlah bagian integrasi dari pada arti sunnah, walaupun untuk menyempurnakan sunnah tersebut perlu dipatuhi. Tetapi bahwa sunnah sesungguhnya berarti memberikan sebuah teladan agar teladan tersebut harus diikuti oleh orang-orang lain.¹⁹ Muhammad Syahrur menganggap kedudukan sunnah Nabi harus sesuai dengan kondisi obyektif yang melatarbelakangi kehidupan Nabi Muhammad saw.

Sebagai metode di dalam memahami maksud hukum yang selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an bukan sebagai bayan atau sumber kedua didalam hukum Islam. Syahrur menambahkan dalam

¹⁶ Abdul Fatah Idris, *Hadis-Hadis Prediktif Dan Teknis (Studi Pemikiran Fazlur Rahman)*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 38.

¹⁷ Hamzah Harun al-Rasyid, Abdul Rauf Amin, *Melacak Akar Isu Kontekstualisasi Hadis dalam Tradisi Nabi dan Sahabat*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2018), hlm. 30.

¹⁸ Miftahul Asror, Imam Musbikin, *Membedah Hadis Nabi SAW (Kaidah dan Sarana Studi Hadis Serta Pemahamannya)*, (Madiun Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2015), hlm. 13.

¹⁹ Miftahul Asror, Imam Musbikin, *Membedah Hadis Nabi SAW (Kaidah dan Sarana Studi Hadis Serta Pemahamannya)*, (Madiun Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2015), hlm. 25

pendapatnya, ketika masih saja dikatakan bahwa al-kitab masih global, sedangkan sunnah yang menjelaskan, dan qiyas yang dirujuk kepada penjelasan dalam sunnah, maka at-tafakkur (berfikir), at-tadabbur (merenungi), at-ta'ammul (berimajinasi), dan at-ta'aqqul (menggunakan akal pikiran) bagi manusia sama sekali tidak berarti. Sedangkan fungsi sunnah menurutnya untuk pengkhususan (takhsis) terhadap yang umum dan pembatasan (taqyid) terhadap yang mutlak yang bertujuan untuk dapat lebih membatasi wilayah halal dan wilayah haram didalam menjadi rujukan metode penentuan ijtihad hukum.²⁰ Bahwa sunnah hanya dapat diketahui dengan perantara hadis, norma atau sunnah yang tidak merubah dan tidak dapat disimpangkan, terikhtisarkan dalam hadis yang tidak sempurna dan dapat disimpangkan. Dengan cara ini pengetahuan tentang sunnah tak luput dari perubahan sejarah dan ketidaksempurnaan ahli sejarah. Dengan demikian keaslian hadis sebagian jaminan bahwa literatur hadis menerangkan secara akurat perbuatan dan perkataan aktual Nabi Muhammad saw menjadi pilar penting seluruh doktrin sunnah maupun topik utama dalam kontroversi modern terhadap sunnah.²¹

Namun, keaslian literatur hadis ternyata menjadi elemen paling rawan dari teori sunnah klasik, dan menjadi fokus utama dalam kebanyakan diskusi tentang masalah sunnah, baik di era pertengahan maupun di era modern. Tantangan terhadap keaslian hadis membuka peluang untuk merusak sunnah tanpa terlihat mempertanyakan otoritas Nabi saw. Apabila pengetahuan tentang kata dan tindakan Nabi saw tersedia, demikian para pengkritik hadis, mereka akan menjadi orang pertama yang mengenali otoritas Nabi saw. Kebanyakan penulis pada kedua pihak yang berdebat tampaknya setuju bahwa sunnah dan hadis harus sama dan sebangun, bahwa sunnah tidak memiliki dasar selain hadis. Akan tetapi, asumsi tentang ikatan antara hadis dan sunnah juga mendapat tantangan, salah satu aspek yang paling menarik dari diskusi tentang hadis dan sunnah adalah munculnya usaha kreatif untuk membangun dasar bagi sunnah yang tidak terkait dengan keaslian hadis.²²

²⁰ Miftahul Asror, Imam Musbikin, *Membedah Hadis Nabi SAW (Kaidah dan Sarana Studi Hadis Serta Pemahamannya)*, (Madiun Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2015), hlm. 24

²¹ Muhammad Nuruddin, *Ilmu Al-Jarh Wa Ta'dil*, (Kudus, STAIN Kudus, 2009), hlm. 113

²² Muhammad Nuruddin, *Ilmu Al-Jarh Wa Ta'dil*, (Kudus, STAIN Kudus, 2009), hlm. 114

1. Hadis Dan Sunnah Atau Sunnah Ucapan Dan Perbuatan

Titik awal yang dibuat dalam hubungannya dengan hal itu ialah bahwa suatu sistem yang sangat dikembangkan dengan cara membagi dua bagian, yaitu teks dan isnad, tidak akan muncul secara tiba-tiba tanpa masa pertumbuhan yang didalamnya tidak hanya dikembangkan secara teknis, melainkan juga dibentangkan secara materi. Sesungguhnya tradisi informal memang telah berlangsung selama masa kehidupan Nabi sendiri, yang merupakan poros masyarakat muslim.

Namun sesudah Nabi wafat hadis bergeser dari kondisi informal murni menjadi kedudukan semi formal. Karena itulah Fazlur Rahman berpendapat bahwa bila semasa hidup Nabi orang membicarakan apa yang diucapkannya atau yang dibacakannya sebagai suatu sasaran, maka sesudah wafatnya pembicaraan itu menjadi suatu gejala berhati-hati dan kesadaran sejak muncul suatu generasi baru yang mempertanyakan tindakan Nabi. Namun, haruslah diingat bahwa orientasi keagamaan alami tentang sebuah hadis, suatu periwayatan ucapan ialah ke arah yang sesuai dengan sunnah, suatu norma keagamaan yang praktis. Orientasi praktis itu lebih berarti daripada keingintahuan intelektual yang mendasar, terutama dalam masyarakat yang sedang meluas dan berkembang lebih majemuk dalam kemajuan yang mengagumkan dan tidak diduga sebelumnya dengan asimilasi unsur-unsur baru, yang mengungkapkan kenyataan bahwa periwayatan mengurangi watak verbal dan menambah watak penjelasan diam-diam dalam tindakan. Periwayatan nonverbal itu yang merupakan tradisi diam-diam atau hidup disebut sebagai sunnah.²³ Menurut Fazlur Rahman definisi hadis secara harfiah adalah cerita, penuturan atau laporan atau sebuah narasi singkat yang mempunyai tujuan untuk memberikan informasi yang sama mengenai para sahabat, terutama sahabat senior dan lebih-lebih para sahabat *khulafa al-rasyidin*.

2. Dasar-Dasar Logika Filosofis Sunnah Menurut Fazlur Rahman

Nabi Muhammad SAW diutus selama lebih dari 20 tahun mengemban amanat kerasulan yang bersifat universal, dimana semua keputusan mengenai kebijaksanaan dalam politik, isu-isu hukum dan moral dalam kehidupan pribadi dan masyarakat dibuat dalam situasi-situasi yang aktual. Hal ini seiring dengan wahyu Al-Qur'an yang tidak lepas dari progresif dan aktual praktis Nabi. Rahman mengatakan ummat dibawah pengarahannya semangat (bukan berdasarkan pengertian secara harfiah saja) yang mendorong Nabi untuk bertindak didalam suatu situasi historis

²³ Fazlur Rahman, *Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992), hlm. 85

tertentu, berhak menafsirkan dan memberikan arti baru pada wahyu. Tidak rasional apabila sementara orang berpendapat bahwa Al-Qur'an diajarkan kepada umat tanpa otoritas Nabi Muhammad saw. Di dalam aktifitas-aktifitasnya, karena aktifitas-aktifitas ini merupakan latarbelakang yang penting dimana tercakup bidang politik, kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan lain sebagainya.²⁴

Otoritas Nabi Muhammad SAW diberikan secara penuh oleh Allah swt dengan seluas-luasnya untuk memimpin manusia dalam membuat kebijakan ketatanegaraan, moral dan spiritual, maupun lain sebagainya, seperti halnya Nabi dan rasul terhadap umat sebelumnya.

Hal ini dinyatakan Allah dalam Qs. An-Nisa', 163 :

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ
وَسُلَيْمَانَ وَإِسْمَاعِيلَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا

Artinya : “Sesungguhnya kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-nabi yang kemudiannya, dan kami telah memberikan wahyu pula kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, ya'qub, dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan sulaiman. Dan kami berikan Zabur kepada Daud”. (QS. An-Nisa' [4] : 163.

3. Pandangan Fazlur Rahman Terhadap Konsep Sunnah

Dapat di katakan bahwa sunnah Nabi lebih tepat jika dikatakan sebagai sebuah konsep pengayoman dan teladan yang aman mempunyai sebuah kandungan khusus yang memiliki prinsip umum (*a general umbrella concept*), dari pada ia mempunyai sebuah kandungan khusus yang dipegang dan di terapkan apa adanya, hal ini teoritis dapat disimpulkan secara langsung dari kenyataan bahwa sunnah adalah sebuah tema perilaku (*behaviral*) yang bercorak situasional, karena di dalam praktiknya tidak ada dua buah kasus yang benar-bnar sama latar belakang situasionalnya, secara moral, psikologis, dan material. Maka sunnah Nabi tersebut haruslah dapat dikembangkan, diinterpretasikan dan diadaptasikan, pada bagian ini sunnah secara terus menerus megalami evolusi dari generasi ke generasi.

²⁴ Abdul Fatah Idris, *Hadis-Hadis prediktif dan teknis (Studi Pemikiran Fazlur Rahman)*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 39

Sunnah Nabi adalah sebuah ideal yang hendak dicontoh atau sunnah normatif. Sunnah Nabi lebih merupakan petunjuk arah dari pada serangkaian peraturan-peraturan yang telah ditetapkan, bahwa pengertian sunnah ideal yang seperti inilah yang dijadikan landasan pemikiran kaum muslimin masa itu, dan bahwa ijtihad dan ijma' adalah pelengkap-pelengkapannya yang perlu, sehingga sunnah semakin dapat disempurnakan dan menjadi sunnah yang hidup dan aktual. Dengan evolusi konsep sunnah inilah yang mendasarkan ijtihad dan ijma' geneasi awal menjadi dinamis yang terbuka.²⁵

C. Bagaimana Perkembangan Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Karya-Karyanya

1. Perkembangan Pemikiran Fazlur Rahman

Asal usul dalam perkembangan pemikiran tokoh tersebut adalah ketika Nabi masih hidup, Nabi memberikan bimbingan ke agamanya dan politik kepada kaum muslimin berdasarkan wahyu Al-Qur'an dengan ucapan-ucapan dan tingkah laku di luar Al-Qur'an. Ketika Fazlur Rahman wafat, Al-Qur'an terus diberlakukan, namun bimbingan keagamaan yang bersifat pribadi dan otoritas terputus. Keempat khalifah selalu menghendaki pertumbuhan suatu situasi baru dengan menerapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan mereka berdasarkan cahaya Al-Qur'an dan apa yang telah diajarkan Nabi kepada mereka.²⁶

Pernyataan pertama gejala itu dikenal sebagai hadis atau tradisi Nabi, yang kemudian dihimpun dalam suatu rangkaian enam karya. Ia dapat diterima sebagai sumber kedua otoritas ajaran islam di samping Al-Qur'an. Sementara itu sebagian besar kaum muslimin masih mendukung pandangan bahwa hadis benar-benar mencerminkan ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan Nabi, yang biasanya bagi ahli keislaman Barat dipandang secara praktis. Diantaranya menyatakan menolak sebagian besar hadis, sebagai suatu kerangka bukan saja keteladanan Nabi melainkan juga sikap-sikap dan perbuatan-perbuatan keagamaan para sahabat. Sesudah itu kami akan mencatat adanya suatu kelompok kecil kaum muslimin dewasa ini yang juga menolak hadis, namun bukan berdasarkan pengkajian ilmiah terhadap perkembangan disiplin itu.²⁷

²⁵ Kurdi, dkk, *Hermeneutika Al-Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), hlm. 332.

²⁶ Fazlur Rahman, *Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992), hlm. 67.

²⁷ Fazlur Rahman, *Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992), hlm. 68

Untuk menentukan dimana posisi pemikiran seorang tokoh, hal itu tentu saja sangat tergantung pada kategorisasi yang digunakannya. Dalam hal ini, Fazlur Rahman membuat empat kategori pemikiran yang muncul di dunia Islam pada abad XVII hingga abad XIX M, dan kategorisasi yang dibuatnya tentu saja bisa digunakan untuk menentukan dimana posisi pemikiran, atau corak berpikir tersebut adalah:

Pertama, fundamentalis, aliran ini memiliki ciri-ciri antara lain, memiliki keprihatinan yang tinggi terhadap degenerasi sosio moral umat Islam dan usaha untuk mengubahnya, himbuan kepada umat Islam untuk kembali pada Islam sejati, serta perlunya pembaharuan dengan jihad, aliran ini cenderung kontras terhadap Barat.

Kedua, modernisme klasik, aliran pemikiran ini memiliki ciri meliputi, menganjurkan perlunya perluasan ijtihad dan juga pentingnya menyerap pranata-pranata Barat dengan tradisi Islam melalui sumber Al-Qur'an dan as-Sunnah. Modernisme klasik ini cenderung pro dengan Barat dan bersifat apologetic.

Ketiga, neo-revivalisme, yang salah satu cirinya adalah keinginannya untuk membedakan antara Islam dengan Barat, akan tetapi sayangnya aliran ini tidak mampu mengembangkan metodologinya.

Keempat, neo-modernisme, aliran pemikiran ini cenderung ingin mengembangkan sikap kritis terhadap Barat dan juga terhadap warisan-warisan kesejahteraan Islam sendiri.²⁸

Perkembangan pemikiran Rahman dan karya-karyanya dapat di klarifikasikan ke dalam tiga periode. *Periode pertama*, disebut sebagai periode pembentukan karena pada periode Rahman mulai meletakkan dasar-dasar pemikirannya dan mulai berkarya. Periode ini adalah sekitar decade 50-an, dimulai sejak Rahman belajar sampai dengan menjelang kepulangan ke negerinya, Pakistan, setelah mengajar beberapa saat di Universitas Durham, Inggris. Secara epistemologis, pemikiran dan karya-karya Rahman pada periode ini didominasi oleh pendekatan historis, yaitu suatu pendekatan yang melihat Islam bukan dari sisi Al-Qur'an dan sunnah secara an sich, melainkan Islam yang telah menjadi realitas dalam kehidupan individu maupun masyarakat. *Periode kedua*, yaitu proses perkembangan dari pertumbuhan menuju ke kematangan atau disebut juga periode Pakistan (dekade 60-an), periode ini dimulai sejak kepulangan Rahman dari Inggris ke Pakistan sampai dengan menjelang

²⁸ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir kontemporer*, (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2010), hlm. 108

keberangkatannya ke Amerika membentuk formasi, periode perkembangan, dan periode kematangan.

Secara epistemologis, pemikiran dan karya-karya Rahman pada periode ini beralih dari pendekatan historis menuju ke pendekatan normatif. Dalam arti, Rahman berusaha memahami islam (Al-Qur'an dan Sunnah) untuk menyelesaikan problem-problem di Pakistan, seperti tentang masalah keluarga berencana, riba dan bunga bank, sembelihan secara mekanis dan pendidikan. *Periode ketiga*, yaitu periode kematangan berfikir dan berkarya, atau disebut juga periode Chicago (decade 70-an) yang mulai sejak kedatangan Rahman di Amerika sampai wafatnya tahun 1988. Secara epistemologis Rahman berhasil menggabungkan pendekatan historis dan noormatis menjadi metode yang sistematis dan komprehensif untuk memahami Al-Qur'an yang pada akhirnya disempurnakan menjadi metode suatu gerakan ganda (*a double movement*).²⁹

2. Prinsip Sunnah Nabi Sebagai Metode Ijtihad

Jika selama ini sunnah Nabi dipandang sebagai sumber hukum dalam ijtihad, maka tidak demikian halnya bagi Rahman yang menganggap sunnah Nabi sebagai metode ijtihad. Sunnah Nabi merupakan produk ijtihad Nabi yang dinamis. Tentu saja sunnah Nabi yang dimaksud oleh Rahman tidaklah identik dengan hadist-hadist literal seperti yang dibukukan dalam Al-Kutub As-Sittah atau Al-Kutub At-Tis'ah. Menurut Rahman, Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara tersendiri karena ayat-ayatnya bersifat situasional. Tidak rasional apabila kita berpendapat bahwa Al-Qur'an diajarkan tanpa menyinggung aktifitas-aktifitas Nabi yang meliputi bidang politik, ekonomi, dan pengambilan keputusan. Tidak ada yang dapat memberikan pertalian logis bagi pengajaran Al-Qur'an kecuali pengetahuan mengenai kehidupan Nabi dan zamannya. Oleh karena itu, sunnah Nabi memiliki posisi yang penting akan tetapi ia seharusnya dipahami sebagai living sunnah yang dapat diinterpretasikan dan diadaptasikan dengan konteks kekinian. Konsep sunnah, menurut Rahman lebih merupakan konsep pengayoman daripada sebuah kandungan khusus yang bersifat mutlak.³⁰

Ijtihad di tengarahi Rahman sebagai penyebab kemandekan intelektual yang terjadi pada para sarjana muslim, hal ini memang setidaknya bisa di lihat dari masa-masa kemunduran fiqih islam

²⁹ Umma Farida, *Pemikiran dan Metode Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2010), hlm. 5

³⁰ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir kontemporer*, (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2010), hlm. 155.

yang berlangsung pada awal abad keempat, bahkan jauh sebelumnya abad kedua, hingga ketigabelas hijriyah yang umum di sebut dengan fase kemunduran fiqih islam yang sampai pada fase periode taklid dan penutupan pintu ijtihad. Pada abad-abad di atas memang masa-masa munculnya madzhab-madzhab, Imam Syafi'i di sebut- sebut sebagai salah satu faktor intelektual yang berada di balik agenda ditutupnya pintu ijtihad melalui program qiyas maupun ijma'.³¹

3. Metode Historis

Dalam konteks studi hadis, pertanyaan yang kira-kira bisa dikatakan relevan dimunculkan adalah, peristiwa apa yang menjadi isu dalam hadis? Mengapa terjadi, dan lain sebagainya merupakan salah satu upaya Rahman untuk mengetahui dengan benar mengenai kebenaran dari hadis. Lalu apa tujuan dari metode sejarah ini? Adapun yang menjadi tujuan penelitian sejarah atau historis adalah untuk memahami masa lalu, dan mencoba memahami masa kini atas dasar peristiwa atau perkembangan di masa lampau. Hans Kung, salah seorang pakar studi perbandingan agama, menyatakan bahwa pendekatan historis terhadap Al-Qur'an tidak akan merusak keyakinan umat islam, melainkan justru akan memperkuatnya. Rahman disini adalah salah satu tokoh yang membukrikan bahwa pendekatan historis memang sangat dibutuhkan baik dalam studi Al-Qur'an maupun hadis. Karena bagi Rahman sendiri, pendekatan historis merupakan *conditio sine qua non* yang mau tak mau harus diterapkan saat ini pada Al-Qur'an dan hadis.³² Berikut ini adalah kasus atau contoh dari pendekatan historis Rahman terhadap sunnah:

Imam al-Awza'i dalam suatu kasus tidak sependapat dengan Abu Hanifah yang menyatakan bahwa "seseorang yang menjadi muslim di negeri non muslim meninggalkan kampung halamannya untuk bergabung dengan umat islam lainnya. Dikemudian hari negrinya jatuh ke tangan kaum muslimin, maka hara kekayaan yang ada di negrinya yang terdahulu itu tidak dikembalikan kepadanya tetapi dimasukkan ke dalam mal al-ghanimah". Al-Awza'i menentang pendapat Abu Hanifah dengan mengemukakan bahwa ketika kota makkah jatuh ke kaum muslimin Nabi telah

³¹ Syaifuddin, Zuhry Qudsy, Ali Imron, *Model-model Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 79

³² Syaifuddin, Zuhry Qudsy, Ali Imron, *Model-model Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 90

mengembalikan harta kekayaan orang-orang yang telah meninggalkan kota untuk bergabung dengan kaum muslimin di Madinah. Menurut Abu Yusuf, al-Awza'i berkata: "manusia yang pantas untuk di ikuti yang sunnahnya paling patut untuk diikuti adalah Nabi Muhammad saw". Abu Yusuf dalam membela pendapat Abu Hanifah mengatakan bahwa praktik kaum muslimin adalah sesuai dengan pendapat Abu Hanifah sedang perlakuan Nabi Muhammad di Mekkah merupakan pengecualian: "demikianlah sunnah dan praktik islam (walaupun) Nabi sendiri tidak melakukannya (ketika di Mekkah)". Kemudian Abu Yusuf mengemukakan sunnah Nabi dengan suku Hawazin yang berbeda. Suku Hawazin setelah mengalami kekalahan, Bani Hawazin menghadap Nabi, memohon ampun serta kebebasan bagi orang-orang mereka yang di tahan serta mengembalikan harta kekayaan mereka. Nabi memenuhi harapan mereka dengan menyerahkan harta rampasan yang merupakan bagian mereka dan perbuatan itu diikuti, kecuali suku-suku tertentu di antara mereka. Oleh karena itu, Nabi terpaksa memberi ganti rugi kepada suku-suku tersebut, dengan demikian harta kekayaan dan budak-budak milik Banu Hawzin dapat dikembalikan semuanya.³³

4. Karya-Karya yang di Hasilkan oleh Fazlur Rahman

Satu hal yang dapat di cermati dari perjalanan intelektual Rahman adalah bahwa hampir sepanjang karir intelektualnya, baik ketika menjadi direktur lembaga Riset Islam maupun professor kajian-kajian keislaman di Universitas Chicago, Rahman berusaha memahami tantangan modernitas serta merumuskan metodologi yang di sistematis dan komprehensif untuk menjawab tantangan tersebut sekaligus menumbuhkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan sunnah yang hidup ke dalam realitas praktis kehidupan umat islam dalam bentuk karya-karya nyata. Oleh karna itu, tidaklah mengherankan jika tulisan-tulisan selalu menekan kepentingannya metodologi penafsiran Al-Qur'an sunnah Nabi dengan pendekatan historis-sosiologis. Upaya yang di lakukan Rahman ini, menurut Nurcholish Madjid (1993:23), ditunjang oleh pengetahuannya yang luas dan mendalam tentang sejarah islam, baik dalam bidang pemikiran, perkembangan sosial, politik dan kepada umunya serta kemampuannya untuk

³³ Syaifuddin, Zuhry Qudsy, Ali Imron, *Model-model Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 91

membaca secara cermat khasanah intelektual islam klasik yang baginya merupakan refleksi berbagai nuansa pesan kitab suci.³⁴

Dari seluruh karya-karya yang di hasilkan sekaligus dapat diketahui, bahwa kunci pemikiran Rahman terletak pada penekanannya yang kuat pada aspek metodologi pemahaman islam, yaitu metode historis dengan pendekatan kontekstual. Bagi Rahman kaum muslim tidak cukup menawarkan islam dalam kehidupan modern hanya dengan menyodorkan Al-Qur'an dan sunnah tanpa dibekali kerangka pemahaman yang memadai. Baginya seluruh teks-teks keagamaan perlu dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut legal-spesifik dan ide moral universal. Dengan dua sudut pandang ini, maka diharapkan mengaplikasikan nilai-nilai akan lebih mengena sesuai tuntutan masyarakat yang dinamis.³⁵

Karya-karya Fazlur Rahman yang muncul sejak era 1970-an , yakni sejak hijrahnya ke Chicago, hampir seluruhnya merupakan kajian islam normatife dan historis. Ia banyak menulis artikel di berbagai jurnal internasional, ensiklopedi, dan buku-buku suntingannya. Produktivitas intelektual Fazlur Rahman bisa dilihat dari karya-karya dalam bentuk buku, artikel, ensiklopedia, kata pengantar dalam bentuk buku-buku lainnya, untuk mempermudah bagi pembaca Fazlur Rahman sudah hampir semua buku-buku dan beberapa artikelnya telah di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia. berikut karya-karya Fazlur Rahman, meliputi:

1. *Islamic Methodology in History* (pada tahun 1965), diterjemahan menjadi *membuka pintu ijtihad*.
2. *Islam* (pada tahun 1968).
3. *Islam dan Modernity, Transformation of an Intelctual Traditional* (pada tahun 1982), diterjemahkan menjadi *islam dan modernitas, tantangan transformasi intelektual*.
4. *Prophecy in Islam, philosophiand Ortodoxy* (pada tahun 1958), diterjemahan menjadi *kontroversi kenabian dalam islam antara filsafat dan ortodoksi*.

³⁴ Abdul Fatah Idris, *Hadis-Hadis Prediktif Dan Teknis (Studi pemikiran Fazlur Rahman)*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 89.

³⁵ Ma'mun Mu'min, *Tafsir Neo-Modernis (Pemberotakan Fazlur Rahman Terhadap Kaum Tradisionalis dan Modernis)*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2010), hlm. 4.

5. Revival and Reform in Islam, diterjemahkan menjadi gelombang perubahan dalam islam studi tentang fundamentalisme islam.³⁶

Tiga karya utamanya pada periode ini adalah:

Pertama, The Philosophy of Mulla Shadra (1975). Karya ini merupakan kajian historis terhadap pemikiran religio-filosofis Shadr ad-Din as-Syirazi, tujuan penulisan ini adalah untuk memperkenalkan pemikiran Mulla Shadra secara kritis dan analitis, yang berpijak pada karya-karya monumental Mulla Shadra sendiri. Dalam karya ini, Rahman membantah pandangan para sarjana Barat modern yang menyatakan bahwa tradisi filsafat islam telah mati setelah diserang secara bertubi-tubi oleh al-Ghazali pada abad XII M. kenyataannya, hingga periode Safawi, kreativitas intelektual masih mengalami perkembangan di kalangan orang-orang islam Syiah di Persia.³⁷

Kedua, Major Themes of The Quran (1980). buku ini merupakan kumpulan dari artikel-artikel Rahman yang di tulis ketika masih menetap di Pakistan dan juga setelah berpindah ke Chicago, buku tersebut juga merupakan aplikasi dari metode tematik yang ditawarkan dalam memperoleh penafsiran yang komprehensif. Tujuan dari buku ini adalah untuk membahas tema-tema penting seperti di sebutkan di atas secara tematik dalam prespektif Al-Qur'an nya, sebab menurut Rahman selama ini kalangan mufassir baik dari kalangan muslim maupun non muslim cenderung membahas isi Al-Qur'an.

Ketiga, Islam And Modernity, Transfrmition of an ntelelectual Traditional (1982). Karya ini merupakan hasil riset Fazlur Rahman di Universitas Chicago yang kemudian di terbitkan yang menjadi buku. Buku ini pada awalnya berjudul Islamic Education And Modernity kemudian di ubah oleh pihak penerbit menjadi Islam And Modernity. Buku ini juga menyinggung tentang metodologi penafsiran Al-Qur'an, terutama tentang teori hermeneutika double movement (gerakan ganda).³⁸

Buku *Islam and Modernity* ini, sebagaimana ditulis oleh Taufik Adnan Amal, memperlihatkan betapa intensnya pergulatan Rahman dalam menata masa depan islam dan umatnya. Menyadari bahwa dunia islam sekarang ini sedang menghadapi

³⁶ Abdul Fatah Idris, *Hadis-Hadis Prediktif Dan Teknis (studi pemikiran Fazur Rahman)*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 90

³⁷ Abdul Mustakim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2010), hlm. 100.

³⁸ Abdul Mustakim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2010), hlm. 101.

krisis dan memiliki implikasi yang cukup serius bagi masa depan islam, maka Rahman berupaya menelaah kembali kesejahteraan krisis tersebut dan menawarkan suatu cetak biru bagi transformasi kehidupan intelektual islam kedalam suatu kekuatan kreatif. Menurut Rahman ada dua langkah yang harus ditempuh untuk mewujudkan hal tersebut: *pertama*, membedakan secara jelas antara islam normatif dan islam historis. *Kedua*, melakukan rekonstruksi atas ilmu-ilmu islam, seperti teologi, hukum, etika, filsafat, termasuk didalamnya adalah ilmu-ilmu sosial.³⁹

D. Bagaimana Kontribusi Sunnah dan Hadis Pengaruh Pemikiran Fazlur Rahman dengan Pemikir Lain

Sunnah dan Hadis atau sunnah ucapan dan perbuatan, maksudnya hadis yang menurut bahasa berarti suatu riwayat, seperti yang kita ketahui, sebagai suatu satuan disiplin yang melahirkan nama yang sama, ialah suatu cerita yang biasanya sangat pendek, dalam rangka memberikan informasi tentang apa yang dikatakan, dilakukan, disetujui atau tidak di setujui Nabi, atau informasi yang serupa mengenai sahabat-sahabatnya dan terutama lagi empat khalifah yang pertama. Setiap hadis terbagi atas dua bagian, yaitu Pandangan ulama lain tentang hadis dan sunnah, meliputi teks (matan) hadis itu sendiri dan mata rantai periwayatan atau isnad, yang memberikan nama-nama perawi sebagai penunjang teks itu, para sejarawan baik yang klasik maupun yang sependapat.⁴⁰

Kemudian pada 1964, Fazlur Rahman diangkat sebagai anggota *Advisory Council of Islamic Ideology* pemerintahan Pakistan. Dewan penasehat ini dibentuk pada 1962 dan bertugas meninjau seluruh hukum, baik yang telah ada ataupun yang akan dibuat agar selaras dengan Al-Qur'an dan sunnah, lalu merekomendasikan dengan pemerintah pusat dan provinsnsi-provinsi agar kaum muslimin di Pakistan bisa mejadi lebih baik. dengan antusias Rahman menerima tawaran ini. Pandangan-pandangan keislamannya yang mewakili sudut pandang modernisme yang Rahman utaran dalam tiga jurnal yang diterbitkan lembaga riset islam, yaitu *Dirasah Islamiyyah* (Arab), *Islamic Studies* (Inggris), dan *Fikr-o-Nazr* (urdu). Di lembaga tersebut Rahman tidak saja bergerak dan bergelut dengan bidang kajian teoretis islam, seperti sejarah filsafat dan pemikiran islam pada umumnya, tetapi juga pada bidang-bidang praktis, seperti masalah bunga bank dan penyembelihan mekanik.

³⁹ Abdul Mustakim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2010), hlm. 102.

⁴⁰ Fazlur Rahman, *Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992), hlm. 84.

Usaha-usaha untuk melakukan pembaruan pemikiran islam dengan merumuskan metodologi tafsir juga mulai di geluti Rahman, akan tetapi, hampir seluruh pandangannya mendapat resistensi yang sangat keras dari para ulama konserfatif. Beberapa penganut menilai bahwa penolakan ulama konserfatif terhadap pemikiran Rahman bersifat politis, dimana penolakan itu sebenarnya ditujukan kepada rezim Ayyub Khan yang dipandang sangat otoriter. Melihat kondisi seperti itu, Rahman akhirnya hengkang dari Pakistan. Pada 1968, ia hijrah dari Pakistan ke Chicago Amerika Serikat dan menetap disana hingga wafatnya pada 1988. Sehubungan dengan kepindahan Rahman dari Pakistan ke Chicago ada pernyataan menarik dari Ahmad Syafi'i Ma'arif yang pernah menjadi muridnya, yaitu:

“Bila bumi muslim belum peka terhadap imbuhan-imbuahannya maka bumi lain juga bumi Allah telah menampungnya dan dari snalah ia menyusun dan merumuskan pemikiran-pemikirannya tentang islam sejak 1970, dan kesnalah beberapa mahasiswa muslim dari berbagai negeri muslimin belajar islam dengannya”.

Sementara itu, Muhammad Syahrur yang juga di kategorikan sebagai pemikir muslim liberal lahir di Damaskus pada 11 April 1938, Ayahnya bernama Dayb Ibn Dayb dan ibunya bernama Shiddiqiah binti Shalih Filyun, hingga disertasi ini ditulis, Muhammad Syahrur masih hidup dan menetap di Damaskus (Syuriah). Dalam pemikiran islam Arab kontemporer figur seperti Syahrur sebagai pemikir liberal, memang cukup mengejutkan, sebab jika di lacak dari segi pendidikannya ia tidak pernah belajar ilmu-ilmu keislaman secara intensif seperti halnya Fazlur Rahman.⁴¹

Sunnah menurut Syahrur berarti mudah, sebab kata sunnah berasal dari kata sanna yang berarti mudah, sebagaimana dikatakan *“air yang mengalir dengan mudah dan lancar”*. Menurutnya, pengertian ini sesuai dengan prinsip dasar ajaran islam yaitu membawa kemudahan bagi umatnya sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Qur'an, Allah swt menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu, dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah swt atas petunjuknya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur, (Qs. Al-Baqorah ayat: 185). Hal ini juga dapat di buktikan bahwa Rasulullah saw senantiasa memilih yang mudah bagi umatnya dan meninggalkan yang sulit.⁴²

⁴¹ Abdul Mustakim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2010), hlm. 91

⁴² Miftahul Asror, Imam Musbikin, *Membedah Hadis Nabi SAW (Kaidah dan Sarana Studi Hadis Serta Pemahamannya)*, (Madiun Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2015), hlm. 12

Daniel W. Brown seorang pemikir Barat dalam mengemukakan perbedaan antara sunnah dan hadis mengacu perbedaan yang terjadi antara dua kelompok mengenai sunnah dan hadis, yaitu sunnah menurut gagasan periode klasik dan sunnah menurut definisi muslim awal, yakni sunnah seringkali digunakan dalam pengertian yang secara umum menunjukkan tidak lebih daripada norma-norma yang bisa diterima adat istiadat, secara bebas istilah sunnah dan hadis memiliki arti yang sama, yaitu tradisi Nabi, tetapi suatu kajian yang kritis atau istilah lain memperlihatkan bahwa fase perkembangan awalnya makna kedua istilah tersebut tidaklah identik, sunnah pada mulanya berarti jalan setapak, perilaku, tindak tanduk, atau tingkah laku, apakah baik atau buruk dari seseorang, kelompok, dan masyarakat tertentu.⁴³

Bagi Daud Rasyid, hadis Nabi saw. Merupakan sumber ajaran islam di samping Al-Qur'an dan setiap orang yang ingin mengetahui islam, dapat merujuk kepada dua sumber itu, sebagaimana Al-Qur'an, hadis adalah penting, tak seorangpun dapat mengatasnamakan islam tanpa merujuk dua sumber itu, kenapa hadis menjadi penting? Daud Rasyid memiliki empat jawaban yaitu: *pertama*, karena ini diperintahkan langsung oleh Allah swt. Dalam sejumlah ayat, umat islam diperintahkan untuk taat kepada Rasul nya. "Hai orang-orang yang beriman, patuhlah kamu kepada Allah dan patuhlah kepada Rasul nya (al-Nisa' 4:59).⁴⁴ *kedua*, hadis Nabi merupakan penjelasan atas Al-Qur'an, tak semua ayat Al-Qur'an bisa langsung di laksanakan, ada ayat-ayat yang pelaksanaannya sangat tergantung pada hadis. Jika tidak, maka ia tak dapat di laksanakan secara benar. Al-Qur'an hanya mengatur pokok-pokok persoalan, tidak merinci secara keseluruhan.⁴⁵ *ketiga*, menurut Daud Rasyid, orang yang concern terhadap hadis memiliki keutamaan khusus. Mereka di hari kiamat akan bangkit dengan muka bercahaya, (*Allah membuat bercahaya wajah orang yang mendengarkan hadisku, kemudian menghafal, memahami dan menyampaikan kepada orang lain seperti didengarnya*).⁴⁶ *keempat*, menurut Daud Rasyid, berpegang kepada Hadis merupakan jalan selamat, (telah kutinggalkan untuk kalian dua

⁴³ Kurdi, dkk, *Hermeneutika Al-Quran dan Hadis*, (Yogyakarta, Elsaq Press, 2010), hlm. 379

⁴⁴ Syaifuddin, Zuhry Qudsy, Ali Imron, *Model-model Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 52

⁴⁵ Syaifuddin, Zuhry Qudsy, Ali Imron, *Model-model Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 54

⁴⁶ Syaifuddin, Zuhry Qudsy, Ali Imron, *Model-model Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 55

hal, jika kalian berpegang kepada keduanya, niscaya kalian tak akan tersesat selamanya. Kitabullah dan sunnah Nabi nya).⁴⁷

E. Analisis Data Penelitian

Fazlur Rahman mungkin tepat sekali dikategorikan sebagai salah seorang pemikir neomodernis yang paling serius dan produktif dewasa ini, bukan saja karena pengalaman dan pendidikannya yang mempengaruhi dirinya dari profil tradisionalis bercampur liberal. Namun ia sangat di butuhkan sebagai sosok seseorang yang bisa menafsirkan islam dalam tema-tema (istilah-istilah) rasional dan ilmiah untuk memenuhi kebutuhan- kebutuhan suatu masyarakat modern yang progresif. Oleh Karena itu, Rahman diberi kesempatan menjadi salah seorang staf senior pada Institute of Islamic Research di Pakistan setelah kembalinya dari Barat. Sementara itu di bentuk pula sebuah dewan penasehat ideology islam tahun 1962, antara lain bertugas untuk meninjau seluruh hukum, baik yang telah ada ataupun yang akan dibuat, dengan tujuan untuk menyelelarkan dengan Al-Qur'an dan Sunnah serta mengajukan rekomendasi-rekomendasi kepada pemerintah tentang bagaimana seharusnya kaum muslim Pakistan dapat menjadi seorang muslim yang lebih baik. Mempelajari hadis dan sunnah merupakan hal yang sangat penting dalam islam, karena hadis dan sunnah merupakan sumber ajaran islam, dan juga merupakan salah satu pokok dalam syari'at, yakni sebagai sumber syari'at islam yang kedua setelah Al-Qur'an, dalam Al-Qur'an maupun hadis ummat islam diharuskan mengikuti dan mentaati perintah Allah dan rasulnya.⁴⁸

Tampaknya akan menjadi hal yang sangat menarik bila kita bisa mengaplikasikan teori-teori yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman dalam studi hadis dan sunnah, karena perkembangan kehidupan saat ini sudah berjalan sangat dinamis. Pada satu sisi kita dihadapkan pada fenomena menguatkan agama sama seperti yang ditunjukkan oleh kaum salafi dengan simbol dengan celana cingkrang dan jenggot panjangnya. Sedangkan pada sisi yang lain kita juga disuguhi fenomena liberalisme agama seperti yang ditunjukkan oleh Yohana Roi dengan sholat dwi bahasanya, padahal jelas-jelas Nabi bersabda "*shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat shalatku*". Pertanyaannya adalah, bisakah pendekatan living sunnah Fazlur Rahman tersebut melegitimasi model sholat yang digagas oleh

⁴⁷ Syaifuddin, Zuhry Qudsy, Ali Imron, *Model-model Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 56

⁴⁸ Dede Ahmad Ghazali, Heri Gunawan, *Studi Islam (Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 129

Yusman Roi tersebut? Inilah pertanyaan yang masih menjadi bahan diskusi yang terkait dengan teori dan pendekatan Rahman terhadap hadis.⁴⁹

Tidak semua hadis dan sunnah itu mempunyai *asbabul wurud* untuk mengetahui setting mikro dan munculnya sebuah hadis. Hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk memahami hadis Nabi dengan berdasarkan konsep living sunnahnya Rahman. Jika ini tetap dilakukan, maka yang bisa dicover mengenai setting mikro ini adalah situasi dan kondisi geografis secara umum saat munculnya hadis yang bisa didapatkan dari data-data sejarahnya. Hadis secara harfiah merupakan cerita, penuturan atau laporan atau sebuah narasi singkat yang mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang apa yang dikatakan, dilakukan, disetujui atau tidak di setujui oleh Nabi, dan juga informasi yang sama mengenai para sahabat, terutama sahabat senior dan lebih-lebih para sahabat khulafaur rasyidin, Sedangkan sunnah yaitu sebagai sebuah jalan lurus yang tidak menyimpang baik kekiri maupun kekanan dan juga memberikan arti sebagai sebuah penengah di antara ha-hal yang bersifat ekstrim

Fazlur Rahman berpendapat bahwa sunnah adalah sebuah konsep perilaku baik yang di terapkan dalam aksi-aksi tingkah laku ataupun mental. Dengan kata lain, sunnah merupakan sebuah hukum tingkah laku, baik yang terjadi sekali ataupun dua kali. Sedangkan dalam bukunya *Islam* dengan mengutip pendapat Ignaz Goldziher, bahwa kandungan konsep sunnah bagi kaum muslimin berubah menjadi model perilaku Nabi, yakni norma-norma praktis yang ditarik dari ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan Nabi yang di tawarkan. Disini Goldziher mendefinisikan sunnah sebagai praktik yang hidup dan aktual dari masyarakat muslim awal, adapun menurut Raman sendiri mengatakan bahwa sunnah adalah informasi tentang apa yang dikatakan Nabi, dilakukan dan disetujui oleh beliau juga informasi yang sama mengenai para sahabat, terutama sahabat senior, dan lebih khusus lagi mengenai keempat kholifah yang pertama, dengan pemikiran tersebut Rahman membagi konsepnya menjadi dua, yakni sunnah Nabi sendiri dan sunnah yang hidup.

Asumsi seperti ini membawa Fazlur Rhman sebagai langkah yang strategis yang harus di lakukan untuk mencapai hasil yang interpretasi yang benar dengan kondisi kekinian pada zamannya, dengan memahami tentang situasional yang menyangkut Nabi dan masyarakat pada periode Nabi secara umum.⁵⁰ Pada analisis

⁴⁹ Syaifuddin, Zuhry Qudsy, Ali Imron, *Model-model Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 95

⁵⁰ Syaifuddin, Zuhry Qudsy, Ali Imron, *Model-model Penelitian Hadis*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2013), hlm. 88.

penelitian data ini, peneliti menguraikan pandangan pemikiran tokoh Fazlur Rahman yang terkenal sebagai seorang pembaharu dan pemikir islam kontemporer yang sangat kritis. Reputasi intelektualnya di akui dunia internasional, terutama oleh masyarakat akademis Barat, di samping itu, terutama di negerinya sendiri, Pakistan.

